

ANALISIS PENERAPAN WARNA PADA INFOGRAFIS EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK UNTUK ANAK USIA DINI

Andi Magfirah Nugraheni¹⁾, Wulan Madani Aisyiyah²⁾, Nora Hafildah³⁾, Fia Izzah Maylinda⁴⁾

Desain Komunikasi Visual Direktorat Kampus Purwokerto, Telkom University¹⁾, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Pamulang²⁾, Fakultas Ilmu Komputer dan Rekayasa, Universitas Multi Data Palembang^{3,4)}

amagfirahnugraheni@telkomuniversity.ac.id¹⁾, dosen03542@unpam.ac.id²⁾,
nora.hafildah@mdp.ac.id³⁾, fia.izzah@mdp.ac.id⁴⁾

Abstract: *Color is one of the most immediately perceived visual elements in graphic design, yet its application in educational infographics for early childhood is often treated intuitively rather than systematically. This study focuses on how color is applied in an educational infographic designed for early childhood, using a plastic waste management campaign infographic at Bunda Ganesa Kindergarten Bandung as the case study. Using a qualitative approach grounded in color theory and color psychology, this study analyzes how hue, contrast, and color schemes are applied across an infographic's visual hierarchy, typography, iconography, and background, and how these applications influence children's attention, comprehension, and retention. Data were examined through descriptive analysis and a color-comparison matrix applied to the infographic's elements. The findings indicate that warm, high-contrast colors applied consistently across visual hierarchy and a semantically consistent color-coding system for icons improve legibility and support faster recognition among children aged 4-6 years. This study contributes a practical framework for applying color in visual communication design for early-childhood educational infographics in general, beyond the specific campaign context used as its case study.*

Keywords: *Color, Infographic, Early Childhood, Education, Plastic Waste.*

Abstrak: Warna merupakan salah satu elemen visual yang paling cepat ditangkap dalam desain grafis, namun penerapannya pada infografis edukasi untuk anak usia dini seringkali dilakukan secara intuitif, bukan sistematis. Penelitian ini berfokus pada bagaimana warna diterapkan pada infografis edukasi untuk anak usia dini, dengan menggunakan infografis edukasi pengelolaan sampah plastik di TK Bunda Ganesa Bandung sebagai studi kasus. Dengan pendekatan kualitatif yang berlandaskan teori warna dan psikologi warna, penelitian ini menganalisis bagaimana hue, kontras, dan skema warna diterapkan pada hierarki visual, tipografi, ikonografi, dan latar infografis, serta bagaimana penerapan tersebut berpengaruh terhadap perhatian, pemahaman, dan daya ingat anak. Data dikaji melalui analisis deskriptif dan matrix perbandingan warna yang diterapkan pada elemen-elemen infografis. Hasil kajian menunjukkan bahwa warna hangat berkontras tinggi yang diterapkan konsisten pada hierarki visual, serta sistem color coding yang konsisten secara semantik pada ikon, meningkatkan keterbacaan dan mempercepat pengenalan pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini memberikan kerangka praktis penerapan warna pada infografis edukasi anak usia dini secara umum, di luar konteks edukasi spesifik yang digunakan sebagai studi kasusnya.

Kata Kunci: Warna, Infografis, Anak Usia Dini, Edukasi, Sampah Plastik.

A. Pendahuluan

Warna merupakan salah satu elemen visual yang paling cepat ditangkap oleh persepsi manusia, bahkan sebelum bentuk maupun teks diproses secara kognitif (Sjaerodji, 2025). Dalam disiplin Desain Komunikasi Visual (DKV), penerapan warna pada sebuah infografis mencakup banyak keputusan desain, warna apa yang digunakan sebagai aksen, bagaimana warna membentuk hierarki visual, bagaimana warna diterapkan pada tipografi dan ikon, serta bagaimana warna latar menjaga kontras keseluruhan komposisi. Pada infografis untuk anak usia dini, ketepatan penerapan warna menjadi semakin penting karena anak-anak pada rentang usia ini belum sepenuhnya memahami simbol dan teks secara literal, sehingga warna sering kali menjadi elemen pertama yang mereka tangkap dan pahami (Erlyana dkk., 2023).

Untuk mengkaji penerapan warna tersebut secara konkret, artikel ini menggunakan infografis edukasi pengelolaan sampah plastik untuk anak usia dini sebagai studi kasus. Infografis tersebut dipilih semata sebagai konteks dan objek studi kasus karena mencakup elemen-elemen visual yang umum dijumpai pada media edukasi anak, seperti judul, ilustrasi karakter, ikon kategori, dan latar, sehingga representatif untuk mengkaji penerapan warna secara menyeluruh, bukan karena isu lingkungan tersebut menjadi fokus utama pembahasan. Pada banyak media edukasi anak usia dini, warna umumnya masih diterapkan sebagai satu di antara banyak elemen visual (bentuk, karakter, tipografi) tanpa dikaji secara khusus sebagai satu kesatuan proses penerapan desain (Hasyim dkk., 2024).

Anak usia 4-6 tahun berada pada tahap pemikiran intuitif menurut teori perkembangan kognitif, sehingga stimulus visual yang menonjol seperti warna cerah jauh lebih mudah menarik dan bertahan dalam ingatan mereka dibandingkan stimulus berbasis teks maupun simbol abstrak (Pitriani dkk., 2023). Warna berperan besar dalam menarik perhatian, membangun suasana emosional, dan membantu pengelompokan informasi (color coding) (Sjaerodji, 2025), sehingga penerapannya pada tiap elemen infografis, mulai dari judul, ilustrasi karakter, ikon kategori, hingga latar, perlu dikaji secara menyeluruh agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara optimal oleh anak.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas, penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas pendekatan visual secara umum, tetapi belum menjelaskan secara spesifik bagaimana warna diterapkan pada masing-masing elemen infografis. Artikel ini disusun untuk menutup kesenjangan itu dengan tiga pertanyaan penelitian utama, yaitu: (1) bagaimana warna diterapkan pada hierarki visual dan tipografi infografis edukasi anak usia dini; (2) bagaimana warna diterapkan sebagai sistem color coding pada ikon dan elemen kategori informasi; dan (3) skema warna seperti apa yang paling efektif mendukung penerapan tersebut.

Tujuan artikel ini adalah menganalisis secara khusus bagaimana warna diterapkan pada berbagai elemen infografis edukasi untuk anak usia dini, dengan studi kasus infografis edukasi pengelolaan sampah plastik, serta merumuskan skema warna yang secara teoretis paling sesuai untuk mendukung penerapan tersebut. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi desainer komunikasi visual dan pendidik anak usia dini dalam menerapkan warna pada media edukasi anak secara lebih luas, tidak terbatas pada topik lingkungan semata.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa elemen warna pada media infografis edukasi pengelolaan sampah plastik yang dirancang untuk anak usia 4-6 tahun di TK Bunda Ganesa Bandung. Ruang lingkup penelitian dipersempit khusus pada variabel warna (hue, value, chroma, dan skema warna) serta penerapannya pada hierarki visual, tipografi, ikon, dan latar infografis, tanpa

membahas elemen bentuk, karakter, maupun layout secara mendalam. Subjek penelitian adalah anak usia dini kelompok B (usia 4-6 tahun) di TK Bunda Ganesa Bandung beserta guru pendamping yang terlibat dalam proses edukasi pengelolaan sampah plastik. Sumber data terdiri atas data primer berupa hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa studi literatur mengenai teori warna, psikologi warna anak, dan kajian-kajian terdahulu mengenai infografis edukasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, studi literatur (studi pustaka) mengenai teori warna dan psikologi warna anak dari berbagai sumber akademik terkini. Kedua, observasi terhadap penerapan warna pada infografis edukasi pengelolaan sampah plastik yang menjadi studi kasus, termasuk dokumentasi visual elemen-elemen infografis tersebut. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dengan guru TK Bunda Ganesa Bandung mengenai respons dan preferensi anak terhadap warna pada media pembelajaran yang selama ini digunakan di kelas. Analisis data dilakukan dengan tiga teknik. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan penerapan warna pada infografis secara kualitatif berdasarkan prinsip teori warna (hue, value, chroma) dan psikologi warna. Kedua, matrix perbandingan warna (color comparison matrix) digunakan untuk membandingkan beberapa alternatif skema warna berdasarkan kriteria kontras, kesesuaian psikologis dengan usia anak, dan tingkat keterbacaan, yang kemudian diberi skor secara kualitatif untuk memudahkan interpretasi. Ketiga, hasil dari matrix tersebut disintesis menjadi rekomendasi skema warna yang paling sesuai untuk diterapkan pada infografis edukasi pengelolaan sampah plastik bagi anak usia dini.

C. Hasil dan Pembahasan

Infografis Edukasi Pengelolaan Sampah Plastik



Gambar 1. Infografis Edukasi Pengelolaan Sampah Plastik
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, infografis studi kasus ini dirancang dalam format poster interaktif dengan judul edukasi sebagai elemen paling dominan pada bagian atas, ditulis menggunakan warna aksentuasi bersaturasi tinggi agar langsung menjadi pusat perhatian pertama sebelum anak membaca elemen lain. Ilustrasi karakter maskot

ditampilkan dengan warna hangat yang konsisten dan ekspresi wajah ceria, berfungsi sebagai jangkar emosional yang membangun kedekatan anak dengan pesan edukasi yang disampaikan. Di bagian tengah hingga bawah, infografis menampilkan ikon-ikon kategori sampah yang masing-masing diberi warna berbeda sesuai fungsinya sebagai sistem color coding, sehingga anak dapat membedakan kategori sampah plastik, organik, dan area peringatan hanya melalui asosiasi warna tanpa harus membaca label teks. Warna latar dibuat netral dan tidak ramai agar elemen-elemen berwarna aksentu tersebut tetap menonjol, sementara ruang kosong di sekitar ikon dan ilustrasi membantu mengarahkan alur pandang anak secara bertahap dari judul, ke karakter, hingga ke instruksi kegiatan pemilahan sampah. Secara keseluruhan, penerapan warna pada Gambar 1 ini merepresentasikan penerapan prinsip hierarki visual, color coding, dan kontras yang telah dijelaskan pada sub-bagian sebelumnya, sekaligus menjadi rujukan visual konkret bagi analisis skema warna pada bagian selanjutnya.

Teori Warna dalam Konteks Infografis Anak Usia Dini. Berdasarkan teori warna, setiap warna memiliki tiga dimensi utama yaitu hue (jenis warna), value (tingkat terang-gelap), dan chroma (intensitas kejenuhan warna) (Sjaerodji, 2025). Ketiga dimensi tersebut menentukan bagaimana suatu warna ditangkap secara visual dan dimaknai secara psikologis. Warna-warna hangat seperti merah, oranye, dan kuning cenderung membangkitkan energi dan keceriaan, sedangkan warna dingin seperti biru dan hijau cenderung memberi kesan tenang dan aman (Sjaerodji, 2025). Pada konteks infografis edukasi untuk anak usia dini, kombinasi warna hangat dengan tingkat saturasi tinggi terbukti lebih efektif menarik perhatian anak dibandingkan warna-warna pastel atau warna dengan saturasi rendah. Prinsip harmoni warna, baik melalui skema analog (warna-warna yang berdekatan pada roda warna) maupun skema komplementer (warna yang berseberangan), juga perlu dipertimbangkan agar tampilan infografis tetap memiliki keterbacaan visual yang baik tanpa kehilangan daya tarik visualnya (Fadiah & Satriadi, 2024).

Psikologi Warna pada Anak Usia Dini. Secara psikologis, anak usia dini cenderung mengasosiasikan warna cerah dengan emosi positif, seperti kegembiraan dan semangat, sedangkan warna gelap lebih sering dikaitkan dengan emosi negatif seperti takut atau sedih (Erlyana dkk., 2023). Kecenderungan ini penting dipertimbangkan dalam merancang infografis edukasi lingkungan, karena pesan yang ingin disampaikan bersifat mengajak dan membangun kebiasaan positif, bukan menakut-nakuti. Oleh karena itu, dominasi warna gelap sebaiknya dihindari, kecuali untuk elemen tertentu yang memang dimaksudkan memberi peringatan, misalnya ilustrasi dampak buruk sampah plastik terhadap lingkungan yang dapat ditampilkan dengan porsi warna gelap yang terbatas dan proporsional.

Warna sebagai Color Coding dalam Infografis. Pada infografis edukasi pengelolaan sampah plastik, warna dapat difungsikan sebagai color coding untuk membedakan kategori informasi, misalnya warna biru untuk sampah anorganik/plastik, hijau untuk sampah organik, dan kuning untuk area peringatan atau bahaya lingkungan (Sjaerodji, 2025). Penerapan color coding yang konsisten membantu anak mengenali pola dan kategori tanpa harus membaca teks, sehingga pesan edukasi dapat dipahami secara intuitif (Hasyim dkk., 2024). Prinsip ini sejalan dengan karakteristik kognitif anak usia dini yang berada pada tahap pemikiran intuitif, di mana perhatian visual lebih mudah tertuju pada stimulus warna yang menonjol dan mencolok. Konsistensi color coding ini juga memudahkan proses transfer pengetahuan dari media infografis ke aktivitas nyata, misalnya saat anak diminta memilah sampah menggunakan tempat sampah berwarna sesuai kategori yang telah dikenalkan.

Kontras dan Keterbacaan Visual. Aspek kontras warna juga menjadi pertimbangan penting dalam analisis ini. Kontras yang tinggi antara warna latar (background) dan warna objek utama meningkatkan keterbacaan (legibility) infografis (Sjaerodji, 2025), terutama pada media yang digunakan sebagai puzzle gambar interaktif dalam studi kasus ini. Skema warna dengan kontras rendah berisiko membuat elemen penting pada infografis kurang terlihat, sehingga pesan edukasi tidak tersampaikan secara optimal kepada anak. Selain kontras terang-gelap, kontras hue (misalnya memadukan warna komplementer secara terbatas pada elemen kunci) juga dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian anak pada bagian infografis yang paling penting, seperti judul kategori sampah atau instruksi permainan puzzle.

Penerapan Warna pada Hierarki Visual dan Tipografi. Warna berperan besar dalam membentuk hierarki visual, yaitu urutan elemen yang dilihat dan dipahami audiens dari yang paling penting hingga paling pendukung. Pada infografis studi kasus, warna aksen bersaturasi tinggi diterapkan pada judul dan elemen ajakan bertindak (call-to-action) agar menjadi titik perhatian pertama, sedangkan warna dengan saturasi lebih rendah diterapkan pada elemen pendukung seperti keterangan tambahan. Pada elemen tipografi, warna huruf perlu memiliki kontras yang cukup terhadap warna latar untuk menjaga keterbacaan, warna huruf gelap pada latar terang, atau sebaliknya, lebih disarankan dibandingkan kombinasi warna dengan kontras rendah, mengingat kemampuan membaca anak usia dini yang masih terbatas sehingga sangat bergantung pada kejelasan visual huruf dan bentuk (Sjaerodji, 2025).

Penerapan Warna pada Ikon dan Ilustrasi Karakter. Pada elemen ikon dan ilustrasi karakter, warna diterapkan secara konsisten agar anak dapat mengenali dan mengingat setiap elemen dengan mudah. Ilustrasi karakter utama diberi warna hangat yang konsisten di seluruh bagian infografis agar membangun asosiasi visual yang kuat, sedangkan ikon-ikon kategori informasi diberi warna berbeda sesuai kategorinya sebagai sistem color coding (Sjaerodji, 2025). Penerapan warna yang konsisten pada ikon ini penting agar anak dapat mengenali pola tanpa harus membaca teks penjelas, sejalan dengan karakteristik kognitif anak usia dini yang lebih mengandalkan pengenalan visual dibandingkan pemrosesan simbol abstrak (Kamtini dkk., 2021).

Penerapan Warna pada Latar dan Ruang Kosong. Warna latar (background) dan ruang kosong (white space) pada infografis turut memengaruhi kenyamanan visual secara keseluruhan. Penerapan warna latar netral dengan saturasi rendah membantu elemen-elemen berwarna aksen dan kategori tampil lebih menonjol tanpa membuat keseluruhan komposisi terasa penuh atau membingungkan bagi anak usia dini. Ruang kosong yang cukup di sekitar elemen berwarna penting juga membantu mengarahkan perhatian anak secara bertahap dari satu elemen ke elemen berikutnya, sehingga alur infografis dapat diikuti dengan lebih runtut.

Studi Komparasi Skema Warna. Untuk memperkuat analisis, dilakukan perbandingan lima alternatif skema warna yang umum digunakan pada media edukasi anak menggunakan matrix perbandingan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu kontras, kesesuaian psikologis dengan anak usia dini, dan tingkat keterbacaan. Hasil perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matrix Perbandingan Skema Warna pada Infografis

Skema Warna	Kontras	Kesesuaian Psikologis Anak	Keterbacaan	Skor
Hangat (kuning-oranye) + latar putih	Tinggi	Ceria, menarik perhatian	Tinggi	9/10
Dingin (biru-hijau) + latar putih	Sedang	Tenang, aman	Sedang	7/10
Pastel (warna muda 677esaturase)	Rendah	Lembut, kurang menonjol	Rendah	4/10
Kombinasi hangat-dingin (color coding kategori)	Tinggi	Ceria & mudah dikategorikan	Tinggi	10/10
Monokromatik (satu hue, beda value)	Sedang	Netral, kurang variatif	Sedang	5/10

Berdasarkan Tabel 1, skema kombinasi warna hangat dan dingin yang difungsikan sebagai color coding kategori memperoleh skor tertinggi karena mampu menggabungkan daya tarik visual, kesesuaian psikologis, dan keterbacaan sekaligus. Sebaliknya, skema warna pastel dengan saturasi rendah memperoleh skor terendah karena kurang mampu menarik perhatian anak usia dini serta berisiko menurunkan keterbacaan pada media cetak maupun digital.

Tabel 2. Pengelompokan Warna

Media	Netral	Panas	Dingin	Kontras
				

Tabel 2 mengelompokkan warna-warna yang teridentifikasi pada media infografis studi kasus ke dalam empat kategori, yaitu netral, panas, dingin, dan kontras, sebagai dasar untuk merumuskan skema warna yang direkomendasikan pada sub-bagian berikutnya. Kelompok warna netral, seperti krem, cokelat muda, dan abu-abu, digunakan pada elemen latar dan bidang pendukung agar tidak bersaing secara visual dengan elemen aksent, sekaligus menjaga kenyamanan mata anak saat mengamati infografis dalam waktu yang lebih lama. Kelompok warna panas, yaitu merah, oranye, dan kuning, diterapkan pada judul, ilustrasi karakter, dan elemen ajakan bertindak karena karakteristiknya yang mudah menarik perhatian dan membangkitkan kesan ceria sesuai dengan psikologi warna anak usia dini. Kelompok warna dingin, seperti biru dan hijau, difungsikan terutama sebagai penanda kategori sampah, misalnya untuk membedakan sampah anorganik dan organik, karena kesan tenang yang ditimbulkannya sesuai untuk elemen informasi yang bersifat instruksional. Adapun kelompok warna kontras merupakan kombinasi warna yang berseberangan pada roda warna, digunakan secara terbatas pada elemen-elemen kunci seperti garis pembatas kategori atau ikon peringatan, agar bagian tersebut lebih menonjol dibandingkan elemen di sekitarnya. Pengelompokan pada Tabel 2 ini menegaskan bahwa setiap kategori warna memiliki fungsi komunikasi yang berbeda, sehingga pemilihannya pada tiap elemen infografis tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan peran masing-masing elemen dalam menyampaikan pesan kepada anak usia dini.

Rekomendasi Skema Warna



Gambar 2. Warna Rekomendasi
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan hasil matrix perbandingan warna, skema warna yang direkomendasikan untuk infografis edukasi ini adalah kombinasi warna hangat sebagai warna aksen (kuning dan oranye) untuk elemen yang perlu menarik perhatian, warna biru dan hijau sebagai warna kategori sampah, serta warna putih atau krem sebagai warna latar untuk menjaga kontras dan kenyamanan visual (Kamtini dkk., 2021). Skema ini secara teoretis mendukung tiga aspek sekaligus, yaitu daya tarik visual, keterbacaan, dan kemudahan pengenalan kategori informasi oleh anak usia dini (Fadiah & Satriadi, 2024).

Catatan Konteks Studi Kasus. Sebagai catatan, seluruh penerapan warna di atas dianalisis menggunakan infografis edukasi pengelolaan sampah plastik hanya sebagai studi kasus dan konteks ilustratif. Prinsip penerapan warna pada hierarki visual, tipografi, ikon, color coding, dan latar yang dibahas bersifat umum dan dapat diterapkan pada infografis edukasi anak usia dini dengan topik apa pun. Penekanan artikel ini tetap pada penerapan warna sebagai elemen desain, bukan pada evaluasi keberhasilan edukasi pada studi kasus yang digunakan.

D. Penutup

Warna merupakan elemen visual yang memiliki peran strategis dalam infografis edukasi untuk anak usia dini, mulai dari pembentukan hierarki visual, penerapan pada tipografi dan ikon, hingga fungsi color coding untuk pengelompokan informasi. Penerapan warna hangat dengan kontras tinggi serta color coding yang konsisten secara semantik dinilai mampu meningkatkan daya tarik, keterbacaan, dan pemahaman anak terhadap infografis. Hasil studi komparasi menunjukkan bahwa skema warna yang menggabungkan warna hangat dan dingin sebagai penanda kategori memperoleh penilaian tertinggi dibandingkan skema warna pastel maupun monokromatik. Studi kasus infografis edukasi pengelolaan sampah plastik pada penelitian ini hanya berfungsi sebagai konteks ilustratif; prinsip penerapan warna yang dibahas bersifat umum dan dapat menjadi rujukan tambahan bagi perancangan infografis edukasi anak usia dini pada topik lain. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian konseptual berbasis literatur dan observasi awal, belum menguji secara empiris efektivitas skema warna yang direkomendasikan pada anak secara langsung dalam jumlah sampel yang representatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji secara empiris skema warna yang direkomendasikan pada penelitian ini melalui eksperimen langsung kepada anak usia dini, misalnya dengan uji preferensi warna (color preference test) dan pengukuran pre-test/post-test terhadap pemahaman anak, sehingga efektivitas skema warna dapat diukur secara kuantitatif dan hasilnya dapat digeneralisasi pada konteks TK/PAUD lain di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Erlyana, Y., Everlin, S., & Yuwono, I. F. (2023). Analisis Color Palette Berdasarkan Rasa Warna sebagai Penguat Daya Tarik Emosional dalam Video Anak. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(3), 396-411.
- Fadiah, S. N., & Satriadi. (2024). Peran Warna dalam Meningkatkan Daya Tarik Visual Logo. *PARATIWI: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 3(2), 126-134.
- Fitri, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna melalui Metode Eksperimen pada Anak Usia 5-6 Tahun (Kelompok B). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2).
- Hasyim, F., Hidayat, S., & Indihadi, D. (2024). Pengembangan Media Infografis pada Pembelajaran di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 304-311.
- Kamtini, K., Tanjung, S. H., & Eriani, E. (2021). Mengenalkan Warna Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture pada Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(02), 81-90.
- Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6245-6257.
- Sjaerodji, Y. S. (2025). Pengaruh Warna dan Efektivitasnya pada Desain Infografis Instruksional. *Visual Communication Design Program*, BINUS University Bandung. Diakses dari <https://binus.ac.id/bandung/dkv/2025/12/12/pengaruh-warna-dan-efektivitasnya-pada-desain-infografis-instruksional/>.